

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

5.1 Temuan Empiris

Pada bab ini akan dilakukan pembahasan terhadap hasil pengolahan data empiris yang ditujukan untuk membuktikan hipotesis yang penulis ajukan yaitu untuk membuktikan pengaruh Perkembangan *BI Rate*, Inflasi dan Kurs terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Perkreditan Rakyat Konvensional di Indonesia selama periode triwulan tahun 2008 - 2015 yang diolah dengan menggunakan program SPSS Statistik 16. Dengan menggunakan variabel-variabel yang ikut mempengaruhi Dana Pihak Ketiga Bank Perkreditan Rakyat Konvensional di Indonesia dengan memakai data sekunder yang diperoleh dari Bank Indonesia (BI) dan OJK (Otoritas Jasa Keuangan).

5.1.1 Uji Regresi

Regresi merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel. Pengujian regresi terdiri dari regresi linear sederhana dan regresi linear berganda. Dalam pengolahan data yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen(*BI Rate*, inflasi, dan kurs) terhadap variabel dependen (dana pihak ketiga) dalam penelitian ini maka dilakukan pengujian menggunakan metode regresi linear berganda. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan bantuan program Statistik, didapat persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{LnY} = 1,406 - 0,391X_1 + 0,046X_2 + 2,744\text{Ln}X_3$$

$$t\text{-hitung} = (0,382) \quad (-4,401) \quad (1,320) \quad (6,577)$$

$$R^2 = 0,644$$

$$t\text{-tabel} = 1,701$$

$$f\text{-tabel} = 2,947$$

Berdasarkan persamaan regresi yang di dapat, ditemukan bahwa *BI Rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga BPR Konvensional di Indonesia, dimana nilai koefisiennya sebesar -0,391 dan tingkat signifikannya 0,00. Persamaan tersebut dapat diartikan, jika *BI Rate* meningkat 1 % maka akan menurunkan Dana Pihak Ketiga BPR Konvensional di Indonesia sebesar 0,391 % dengan asumsi *ceteris paribus*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutono dan Kefi (2011) yang menyimpulkan bahwa *BI Rate* berpengaruh negatif signifikan terhadap dana pihak ketiga.

Variabel tingkat inflasi berpengaruh terhadap dana pihak ketiga BPR Konvensional di Indonesia. Dari persamaan tersebut ditemukan bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap dana pihak ketiga BPR Konvensional di Indonesia dimana nilai koefisien yang dihasilkan yaitu 0,046 dan tingkat signifikannya sebesar 0,198. Hal ini terjadi karena nilai koefisiennya tidak mencapai 0,05. Persamaan tersebut dapat diartikan, apabila inflasi meningkat 1% maka akan meningkatkan dana pihak ketiga sebesar 0,046% dengan asumsi *ceteris paribus*. Hal ini tentu bertolak belakang dengan teori Kuantitas dan penelitian yang

dilakukan oleh Isabella Hutasoit (2005) yang menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap dana pihak ketiga.

Sedangkan variabel kurs menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap dana pihak ketiga BPR Konvensional di Indonesia, dimana nilai koefisien yang dihasilkan yaitu 2,744 dan tingkat signifikannya sebesar 0,000. Persamaan tersebut dapat diartikan, apabila kurs meningkat 1% maka akan meningkatkan dana pihak ketiga sebesar 2,744% dengan asumsi *ceteris paribus*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dinda (2015) dan Tika (2013) yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap dana pihak ketiga.

5.1.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan tabel *Model Summary* didapat nilai *R square* yang dihasilkan yaitu sebesar 0,644 dengan derajat kepercayaan 95% artinya bahwa sebesar 64,4% dana pihak ketiga BPR Konvensional di Indonesia dipengaruhi oleh *BI Rate*, inflasi dan kurs. Sedangkan sisanya 35,6% di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Untuk mengurangi bias dalam penggunaan R^2 maka digunakan koefisien determinasi yang telah disesuaikan yaitu *Adjusted R Square* (R^2_{adj}). Dari hasil estimasi yang diperoleh nilai *Adjusted R square* yang dihasilkan yaitu sebesar 0,606 atau 60,6%. Artinya 60,6% dana pihak ketiga BPR Konvensional di Indonesia dipengaruhi oleh variasi *BI Rate*, inflasi dan kurs. Sedangkan sisanya 39,4% di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

5.1.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

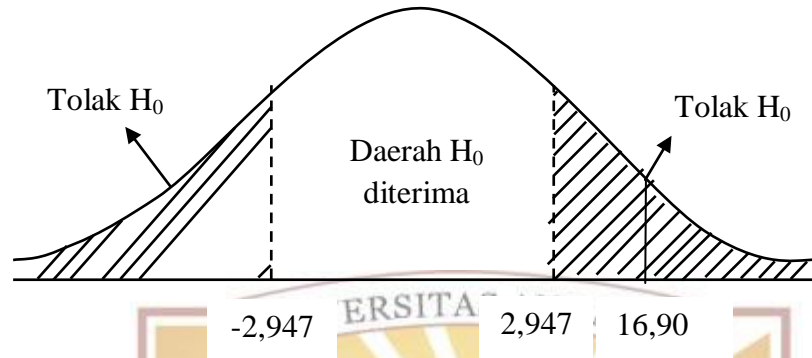
Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah secara statistik koefisien regresi dari variabel independen (bebas) secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap variabel dependen (terikat), dengan membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel.

Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti bahwa variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen.
- b. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti bahwa variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Dari penelitian yang telah dilakukan maka didapatkan nilai F-hitung sebesar 16,899 sedangkan F-tabel dihitung dengan cara $df_1 = k-1$ dan $df_2 = n-k$, dimana k adalah jumlah variabel dependen (1) dan variabel independen (3), dan n adalah jumlah data (32), sehingga didapatkan nilai F-tabel (3;28) sebesar 2,947. Hal ini berarti bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($16,899 > 2,947$), maka sesuai dengan kriteria kedua bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima dengan formulasi $H_a : \beta_0 \neq \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa pada derajat kepercayaan 95 persen ($\alpha = 0,05$), BI Rate, inflasi dan kurs secara bersama-sama dan signifikan mempengaruhi dana pihak ketiga BPR Konvensional di Indonesia.

Gambar 5.1
Uji F Variabel Secara Simultan



5.1.4 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel *independen* (bebas) secara parsial berpengaruh atau tidak terhadap variabel *dependen* (terikat). Uji t sering juga disebut sebagai uji individual. Dalam penelitian ini, derajat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau $\alpha = 0,05$. Uji t ini dilakukan dengan membandingkan nilai T-hitung setiap variabel independent dengan nilai T-tabel pada $df = (n - k)$, dimana n = jumlah data dan k = jumlah variabel independent termasuk konstanta.

Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya bahwa ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Berikut pengujian pengaruh variabel secara parsial :

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.406	3.678		.382	.705
	BIRATE	-.391	.089	-.800	-4.401	.000
	INFLASI	.046	.035	.225	1.320	.198
	KURS	2.744	.417	.817	6.577	.000

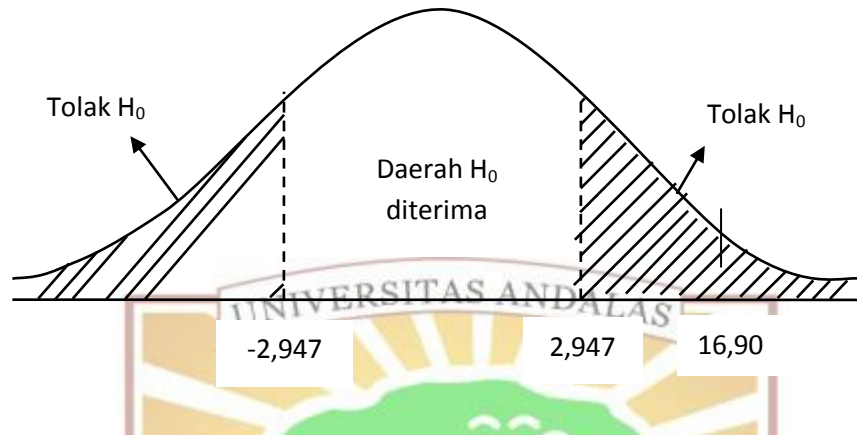
a. Dependent Variable: DPK



a. Pengaruh *BI Rate* Terhadap Dana Pihak Ketiga BPR Konvensional di Indonesia periode tahun 2008 – 2015

Berdasarkan tabel *coefficients* di atas terlihat nilai T-hitung *BI Rate* yaitu sebesar -4,401. Sedangkan T-tabel dihitung dengan cara $df = (n - k)$, dimana $n =$ jumlah data (32) dan $k =$ jumlah variabel independent termasuk konstanta (4). Dengan derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) maka didapat T-tabel sebesar 1,701. Hal ini menunjukkan bahwa T hitung $>$ T-tabel ($-4,401 > 1,701$) atau $sig < \alpha$ ($0,000 < 0,05$). Sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan jika T-hitung $>$ T-tabel maka H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga dapat diinterpretasikan bahwa secara parsial *BI Rate* memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga BPR Konvensional di Indonesia.

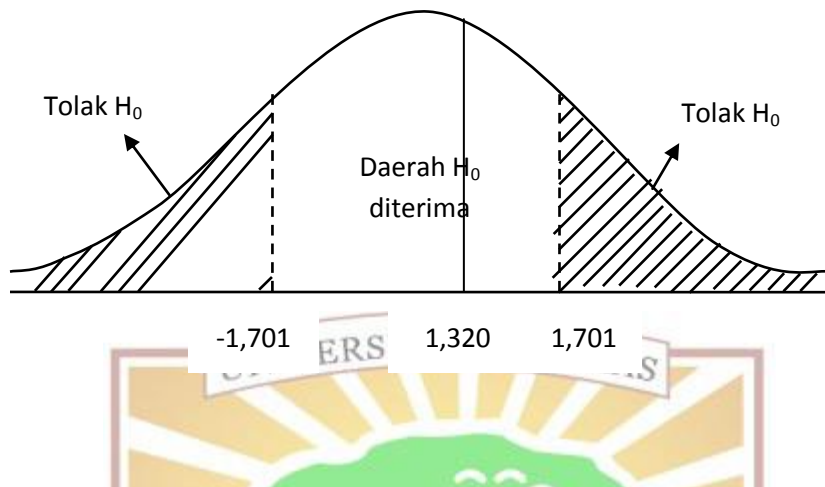
Gambar 5.2
Uji t Pada Koefisien BI Rate



b. Pengaruh Inflasi Terhadap Dana Pihak Ketiga BPR Konvensional di Indonesia periode tahun 2008 – 2015

Dari tabel *coefficient* terlihat nilai T-hitung Inflasi sebesar 1,320. Sedangkan T-tabel dihitung dengan cara $df = (n - k)$, dimana $n =$ jumlah data (32) dan $k =$ jumlah variabel independent termasuk konstanta (4). Dengan derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$) maka didapat T-tabel sebesar 2,947. Hal ini menunjukkan bahwa T-hitung < T-tabel ($1,320 < 1,701$) atau $sig > \alpha$ ($0,198 > 0,05$). Sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan jika T-hitung < T-tabel maka H₀ diterima dan H_a di tolak sehingga dapat di interpretasikan bahwa secara parsial terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan antara inflasi terhadap Dana Pihak Ketiga BPR Konvensional di Indonesia.

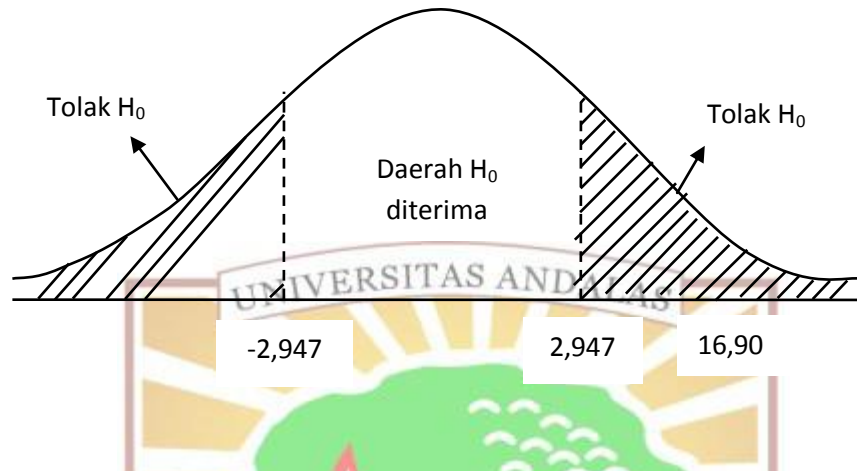
Gambar 5.3
Uji t Pada Koefisien Inflasi



c. Pengaruh Kurs Terhadap Dana Pihak Ketiga BPR Konvensional di Indonesia periode tahun 2008 – 2015

Melalui tabel *coefficient* dapat dilihat nilai T-hitung Kurs sebesar 6,577. Sedangkan T-tabel dihitung dengan cara $df = (n - k)$, dimana n = jumlah data (32) dan k = jumlah variabel independent termasuk konstanta (4). Dengan derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$) maka didapat T-tabel sebesar 1,701. Hal ini menunjukkan bahwa T-hitung > T-tabel ($6,577 > 1,701$) atau $sig < \alpha$ ($0,000 < 0,05$). Sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan jika T-hitung > T-tabel maka H_a diterima dan H_0 di tolak sehingga dapat di interpretasikan bahwa secara parsial terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kurs terhadap Dana Pihak Ketiga BPR Konvensional di Indonesia.

Gambar 5.4
Uji t Pada Koefisien Kurs



5.2 Uji Asumsi Klasik

Tujuan pengujian asumsi klasik ini adalah untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, konsisten, dan tidak bias.

5.2.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna di antara variabel bebas atau tidak. Jika dalam model regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna di antara variabel bebas, maka model regresi tersebut dinyatakan mengandung gejala multikolinear (Suliyanto, 2011). Dalam penelitian ini, untuk menguji model regresi apakah terbebas dari masalah multikolinearitas maka dilakukan dengan pengujian TOL (*Tolerance*) dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Jika nilai VIF nya

tidak lebih ($<$) dari 10, maka model dinyatakan tidak terdapat gejala multikolinear.

Berikut hasil pengujian multikolinear dengan uji TOL dan VIF :

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.406	3.678		.382	.705		
BIRATE	-.391	.089	-.800	-4.401	.000	.385	2.600
KURS	2.744	.417	.817	6.577	.000	.824	1.214
INFLASI	.046	.035	.225	1.320	.198	.436	2.292

a. Dependent Variable:

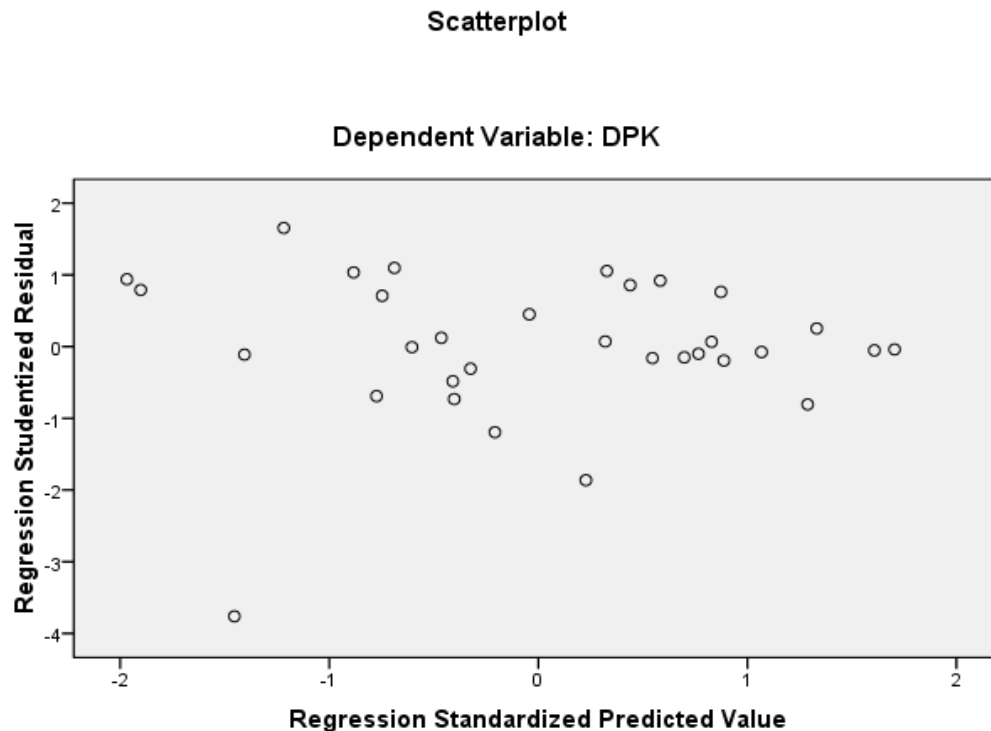
DPK

Berdasarkan hasil pengujian di atas, terlihat bahwa nilai TOL variabel *BI Rate* sebesar 0,385, Kurs sebesar 0,824 dan Inflasi sebesar 0,436. Hal ini menunjukkan tidak ada variabel bebas (independen) yang memiliki nilai *Tolerance* kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95 persen. Selanjutnya dengan melihat tabel VIF, besaran VIF pada variabel *BI Rate* yaitu sebesar 2,600, inflasi sebesar 2,292 dan kurs sebesar 1,214. Hal ini juga menunjukkan bahwa tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai lebih besar ($>$) dari 10 yang berarti bahwa pada model regresi yang terbentuk ini tidak terjadi atau terbebas dari gejala multikolinear.

5.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Dalam pengujian heteroskedastisitas ini dilakukan dengan mengamati *scatterplot*, dimana sumbu horizontal menggambarkan nilai *predicted standardized* sedangkan sumbu vertikal menggambarkan nilai *residual studentized*. Jika *scatterplot* membentuk pola tertentu, maka menunjukkan adanya masalah heteroskedastisitas pada model regresi yang dibentuk. Sedangkan apabila *scatterplot* menyebar secara acak maka hal ini menunjukkan tidak terjadinya masalah heteroskedastisitas pada model regresi yang dibentuk (Suliyanto, 2011). Berikut hasil pengujian heteroskedastisitas dengan melakukan uji *scatterplot* :



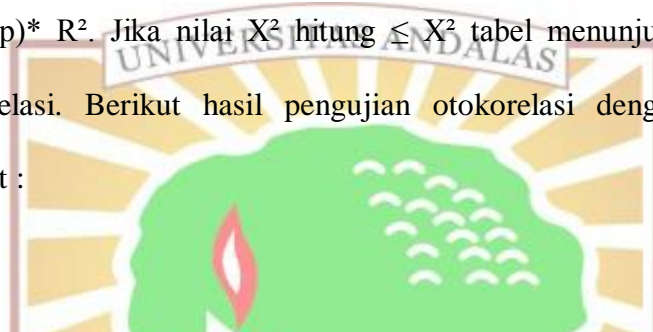


Hasil dari pengujian di atas menunjukkan bahwa, *scatterplot* membentuk pola yang tidak mudah di baca atau menyebar secara acak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadinya masalah heteroskedastisitas pada model regresi yang dibentuk sehingga model regresi layak untuk dipakai.

5.2.3 Uji Otokorelasi

Uji otokorelasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang diuraikan menurut waktu (*times-series*) atau ruang (*cross section*). Untuk mengetahui apakah dalam model regresi yang dibentuk terdapat atau tidaknya gejala otokorelasi maka dilakukan pengujian dengan metode

Breusch-Godfrey (B-G Test) yang digunakan untuk menguji adanya masalah otokorelasi dengan tingkat tinggi. Pengujian ini dilihat dengan membandingkan X^2 hitung dengan X^2 tabel dengan $df=(\alpha,p)$. Jika nilai X^2 hitung $> X^2$ tabel menunjukkan adanya masalah otokorelasi. Sebaliknya, jika nilai X^2 hitung $\leq X^2$ tabel menunjukkan tidak terjadi masalah otokorelasi. Pada output summary diperoleh nilai R^2 sebesar 0,612. Nilai R^2 ini digunakan sebagai dasar untuk menghitung nilai X^2 hitung dengan rumus $X^2 = (n-p) * R^2$. Jika nilai X^2 hitung $\leq X^2$ tabel menunjukkan tidak adanya masalah otokorelasi. Berikut hasil pengujian otokorelasi dengan menggunakan metode B-G Test :



Model Summary

Model	R	R Square ^b	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.783 ^a	.612	.585	.13586126

a. Predictors: Ut_2, Ut_1

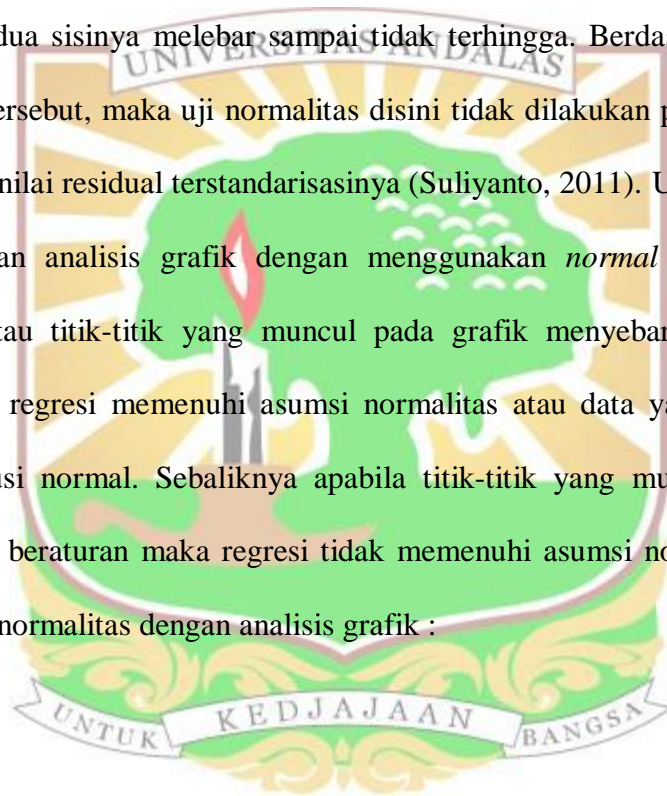
b. For regression through the origin (the no-intercept model), R Square measures the proportion of the variability in the dependent variable about the origin explained by regression.

This CANNOT be compared to R Square for models which include an intercept.

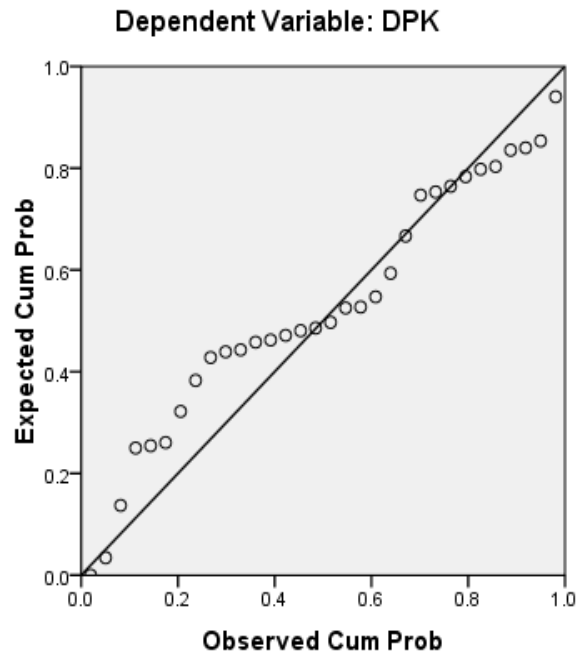
Berdasarkan hasil pengolahan data pada model B-G Test di atas, diperoleh nilai R^2 sebesar 0,612 dan jumlah pengamatan sebanyak 32, $p=2$, maka X^2 hitung sebesar $(32-2) * 0,612 = 18,36$. Sedangkan nilai X^2 tabel dengan $df: (2;0,05)$ sebesar 46,194. Karena nilai X^2 hitung $(18,36) < X^2$ tabel $(46,194)$ maka model persamaan regresi tidak mengandung masalah otokorelasi.

5.2.4 Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Nilai residual dikatakan berdistribusi normal jika nilai residual terstandarisasi tersebut, sebagian besar mendekati nilai rata-ratanya. Nilai residual terstandarisasi yang berdistribusi normal jika digambarkan dengan kurva membentuk gambar lonceng (*bell-shaped curve*) yang kedua sisinya melebar sampai tidak terhingga. Berdasarkan pengertian uji normalitas tersebut, maka uji normalitas disini tidak dilakukan per variabel tetapi hanya terhadap nilai residual terstandarisasinya (Suliyanto, 2011). Uji normalitas data ini menggunakan analisis grafik dengan menggunakan *normal probability plot*. Apabila plot atau titik-titik yang muncul pada grafik menyebar di sekitar garis diagonal, maka regresi memenuhi asumsi normalitas atau data yang kita gunakan telah terdistribusi normal. Sebaliknya apabila titik-titik yang muncul pada grafik menyebar tidak beraturan maka regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Berikut hasil pengujian normalitas dengan analisis grafik :



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: Data diolah Menggunakan SPSS

Dari hasil uji normalitas yang dilakukan menggunakan grafik *normal probability plot* dapat dilihat bahwa titik menyebar dan mengikuti arah garis diagonal sehingga analisis model regresi layak digunakan meskipun terdapat sedikit plot yang menyimpang dari garis diagonal.

Untuk lebih memperkuat hasil penelitian bahwa model persamaan regresi ini terdistribusi secara normal maka selanjutnya dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov yang merupakan uji normalitas menggunakan fungsi distribusi kumulatif.

Nilai residual terstandarisasi berdistribusi normal jika K hitung $<$ K tabel atau nilai $Sig > \alpha$. Berikut hasil uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov :

		Standardized Residual
N		32
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.95038193
Most Extreme Differences	Absolute	.174
	Positive	.103
	Negative	-.174
Kolmogorov-Smirnov Z		.985
Asymp. Sig. (2-tailed)		.286
a. Test distribution is Normal.		

Sumber: *Data diolah Menggunakan SPSS*

Berdasarkan hasil pengujian di atas, terlihat bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,286 > 0,05$. Sehingga H_0 tidak dapat ditolak. Hal ini berarti bahwa nilai residual terstandarisasi dinyatakan menyebar secara normal.

5.2.5 Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk menguji apakah model dalam penelitian ini merupakan model linear atau tidak. Untuk mendeteksi apakah linear atau tidak maka dalam penelitian ini digunakan metode Ramsey :

Output 1 :

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.803 ^a	.644	.606	.29409

a. Predictors: (Constant), KURS, INFLASI, BIRATE

b. Dependent Variable: DPK

Output 2 :



Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.964 ^a	.929	.919	.13341

a. Predictors: (Constant), DFFIT, KURS, INFLASI, BIRATE

Berdasarkan output pada persamaan regresi pertama diperoleh R^2 old sebesar 0,644, sedangkan persamaan regresi yang kedua diperoleh nilai R^2 new sebesar 0,929. Dengan demikian besarnya nilai F hitung dapat diperoleh, yaitu sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2_{\text{new}} - R^2_{\text{old}} / m}{(1 - R^2_{\text{new}}) / (n - k)} = \frac{(0,929 - 0,644) / 1}{(1 - 0,929) / (32 - 4)} = 142,5$$

Karena F hitung (142,5) > F tabel (2,947) maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini adalah linear.

5.3 Pembahasan Hasil

Setelah dilakukan uji regresi dengan bantuan program SPSS 16, maka dapat dibuat interpretasi sebagai berikut:

1. Pengaruh *BI Rate* Terhadap Dana Pihak Ketiga BPR Konvensional di Indonesia

Berdasarkan persamaan regresi yang di dapat, ditemukan bahwa *BI Rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga BPR Konvensional di Indonesia, dimana nilai koefisiennya sebesar -0,391 dan tingkat signifikannya 0,00. Persamaan tersebut dapat diartikan, jika *BI Rate* meningkat 1 % maka akan menurunkan Dana Pihak Ketiga BPR Konvensional di Indonesia sebesar 0,391 % begitu juga sebaliknya dengan asumsi *ceteris paribus*.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibiwo (2005), Sutono dan Kefi (2011) yang menyimpulkan bahwa *BI Rate* berpengaruh negatif signifikan terhadap dana pihak ketiga. Karena pada saat *BI Rate* turun dapat mendorong para investor untuk berinvestasi karena biaya yang ditanggung semakin kecil dengan harapan profit yang maksimum. Pertumbuhan kredit perbankan tentunya akan meningkat karena menarik debitur untuk melakukan pinjaman efek dari suku bunga yang rendah. Pertumbuhan kredit tersebutlah yang akan menaikkan dana pihak ketiga karena bunga bagi bank juga merupakan pendapatan bank yang diterima dari debitur karena kredit yang diberikan bank.

Namun penelitian ini bertolak belakang dengan hipotesis, yang mengatakan bahwa *BI Rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap dana pihak ketiga. Hal ini disebabkan pada saat *BI Rate* tinggi masyarakat cenderung untuk memegang surat-

surat berharga dan barang-barang karena pada saat tingkat suku bunga tinggi harga dari surat berharga dan barang-barang menjadi lebih murah. Sehingga masyarakat Indonesia memanfaatkan peristiwa tersebut untuk menyimpan kekayaannya dalam bentuk lain seperti surat berharga, yang mereka nilai lebih menguntungkan dibandingkan dengan mengharap bunga tabungan.

Penelitian ini juga diperkuat oleh pendapat Keynes dalam teori *liquidity preference* bahwa perubahan yang cukup besar dalam tingkat bunga tidak akan menimbulkan pengaruh yang berarti positif terhadap jumlah tabungan yang akan dilakukan oleh rumah tangga dan swasta, sebab hubungan tingkat suku bunga dengan harga barang-barang berbanding terbalik. Semakin tinggi tingkat suku bunga maka harga surat berharga dan barang-barang akan semakin rendah, dan begitupun sebaliknya.

Selain itu masyarakat Indonesia sejak dahulu diketahui sebagai rakyat yang suka menyimpan harta kekayaan dalam bentuk emas. Saat suku bunga naik berarti harga barang-barang termasuk emas turun, yang mengakibatkan masyarakat lebih memilih untuk menyimpan kekayaannya dalam bentuk emas. Pilihan menyimpan kekayaan dalam bentuk emas dinilai oleh masyarakat Indonesia sebagai pilihan yang cerdas, karena nilai emas dari waktu ke waktu cenderung meningkat, selain itu emas merupakan komoditi yang bebas dari efek inflasi (*zero inflation effect*), artinya saat inflasi terjadi maka nilai emas juga akan meningkat, bahkan peningkatan emas lebih besar dibandingkan dengan tingkat inflasi.

Penelitian ini juga didukung oleh data dana pihak ketiga BPR Konvensional di Indonesia dan data *BI Rate* dari tahun 2008-2012 yang diperoleh dari bank

Indonesia. BI *Rate* dari tahun 2008 sampai 2015 mengalami naik turun. Selama 8 tahun itu yang paling rendah tingkat BI *Rate* nya adalah ditahun 2012 yaitu sebesar 5,75% namun di tahun yang sama dana pihak ketiga BPR konvensional di Indonesia tetap meningkat. Dimana dana pihak ketiga BPR Konvensional di Indonesia bulan Januari 2012 sebesar Rp 38.794.437.864 Milyar dan di Oktober 2012 sudah mencapai Rp 43.091.037.151 Milyar. Hal ini membuktikan bahwa penurunan BI *Rate* dapat meningkatkan dana pihak ketiga BPR Konvensional.

2. Pengaruh Inflasi Terhadap Dana Pihak Ketiga BPR Konvensional di Indonesia



Persamaan regresi di atas menunjukkan besaran pengaruh Inflasi yang terhadap dana pihak ketiga BPR Konvensional di Indonesia. Dari persamaan tersebut ditemukan bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap dana pihak ketiga BPR Konvensional di Indonesia dimana nilai koefisien yang dihasilkan yaitu 0,046 dan tingkat signifikannya sebesar 0,198. Persamaan tersebut dapat diartikan, apabila inflasi meningkat 1% maka akan meningkatkan dana pihak ketiga sebesar 0,046% dengan asumsi *ceteris paribus*.

Artinya inflasi tidak akan mempengaruhi dana pihak ketiga BPR Konvensional di Indonesia. Karena dana pihak ketiga dapat dipengaruhi oleh pola konsumsi masyarakat, kebutuhan masyarakat dan pendapatan masyarakat. Menurut teori Keynes Preferensi Liquiditas tingkat tabungan dipengaruhi oleh pendapatan rumah tangga itu sendiri, jika pendapatan rumah tangga tinggi maka tingkat tabungan meningkat begitu juga sebaliknya. Tetapi jika pola konsumsi masyarakat tinggi maka

seluruh pendapatannya digunakan untuk konsumsi sehingga nilai tabungannya nol. Karena tabungan merupakan bagian pendapatan yang tidak dibelanjakan/dikonsumsi. Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Isabella Hutasoit (2005) yang menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap dana pihak ketiga.

Inflasi yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh *Demand Pull Inflation* atau kenaikan permintaan. Dalam hal ini, peningkatan belanja pada pemerintah, peningkatan permintaan akan barang untuk diekspor, dan peningkatan permintaan barang bagi kebutuhan swasta meningkatkan secara agregat (*aggregate demand*). Kenaikan permintaan masyarakat ini mengakibatkan harga-harga naik karena penawaran tetap.

Teori Keynes melihat bahwa inflasi terjadi karena nafsu berlebihan dari suatu golongan masyarakat yang ingin memanfaatkan lebih banyak barang dan jasa yang tersedia. Pada saat terjadinya inflasi maka harga-harga akan meningkat, nilai uang yang beredar dimasyarakat akan menurun. Sehingga untuk menghindari keadaan ini masyarakat mengambil jalan pintas dengan mengubah uang kasnya menjadi barang. Oleh sebab itu walaupun masyarakat memegang banyak uang namun uang tersebut akan cepat habis karena harga riil dari pada barang-barang yang tersedia di pasar juga meningkat, sehingga uang tersebut hanya dapat digunakan untuk keperluan konsumsi dari pada hasrat untuk menabung. Realitas ini akan mempengaruhi daya tabung masyarakat karena masyarakat cenderung menggunakan dana untuk mengkonsumsi barang. Hal ini justru akan menurunkan dana pihak ketiga karena tingkat tabungan yang minimum.

Menurut data inflasi dari Bank Indonesia, dari tahun 2008-2015 inflasi tertinggi ditahun 2008 tepatnya di kuartil ketiga pada bulan juli sebesar 11,90% namun DPK tetap meningkat ditahun dan bulan yang sama sebesar Rp 20.690.442.438 Milyar padahal dikuartil sebelumnya tingkat inflasi lebih kecil dibandingkan yaitu sebesar 8,96% dikuartil kedua pada bulan April tetapi tidak mengakibatkan DPK menurun dari efek kenaikan inflasi tersebut. Di kuartil berikutnya pada bulan Oktober 2008 inflasi mengalami penurunan sebesar 11,77% namun tetap sama DPK tetap mengalami kenaikan sebesar Rp 20.796.451.184 Milyar di bulan Oktober 2018. Dapat disimpulkan bahwa tinggi atau rendahnya inflasi tidak akan mempengaruhi dana pihak ketiga BPR Konvensional di Indonesia periode tahun 2008-2015.

3. Pengaruh Kurs Terhadap Dana Pihak Ketiga BPR Konvensional di Indonesia

Menurut persamaan regresi di atas menunjukkan besaran pengaruh Kurs yang terhadap dana pihak ketiga BPR Konvensional di Indonesia. Dari persamaan tersebut ditemukan bahwa kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap dana pihak ketiga BPR Konvensional di Indonesia dimana nilai koefisien yang dihasilkan yaitu 2,774 dan tingkat signifikannya sebesar 0,000. Persamaan tersebut dapat diartikan, apabila kurs meningkat 1% maka akan meningkatkan dana pihak ketiga sebesar 2,774% dengan asumsi *ceteris paribus*.

Dengan begitu ketika nilai per satu dollar meningkat maka akan meningkatkan DPK di BPR Konvensional. Hal ini kemungkinan masyarakat lebih memilih menyimpan uangnya di bank konvensional saat harga dollar naik ketimbang membelanjakannya, karena harga terutama yang di impor mengalami kenaikan harga.

Artinya meskipun kurs relatif fluktuatif para nasabah tetap menabung atau menitipkan dananya di bank BPR Konvensional sehingga meningkatkan DPK bank tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan hipotesis penelitian, dimana kurs riil berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah DPK perbankan dapat diterima. Masyarakat sekarang semakin kreatif untuk menentukan instrumen investasi yang bisa digunakan sebagai alokasi kelebihan pendapatan sehingga dapat memberikan keuntungan jangka panjang. Investasi valuta asing merupakan salah satu pilihan yang menarik minat masyarakat karena disamping dapat memberikan keuntungan ketika kurs mengalami apresiasi, juga akan memberikan keuntungan karena lebih aman dari efek inflasi. Kenaikan nilai tukar akan mengakibatkan masyarakat lebih tertarik untuk menyimpan uangnya dalam bentuk rupiah, sehingga penghimpunan DPK dalam bentuk rupiah akan meningkat. Sebaliknya, apabila nilai tukar mengalami depresiasi, maka masyarakat akan lebih tertarik untuk menyimpan uangnya dalam bentuk valuta asing.

Sesuai dengan data kurs dari Bank Indonesia nilai kurs paling tinggi pada bulan Oktober 2015 yaitu sebesar Rp 13795.86 rupiah tetapi hal tersebut tidak menurunkan DPK BPR Konvensional melainkan DPK meningkat sebesar Rp 65.054.594.177 Milyar di bulan yang sama dan di tahun yang sama.

Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dinda (2015), dan Rahmatika(2013) yang menyatakan bahwa kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap DPK perbankan.

5.4 Implikasi Kebijakan

Berdasarkan temuan empiris dari penelitian ini, terdapat beberapa implikasi kebijakan yang perlu dan dapat diambil berkaitan dengan kenaikan dana pihak ketiga BPR Konvensional di Indonesia. Oleh karena itu kebijakan harus dirumuskan dan dilaksanakan secara konsisten yaitu sebagai berikut :

1. Posisi Indonesia ditunjang dengan system ekonomi yang terbuka serta bersifat dinamis menjadikan pertumbuhan ekonomi di Indonesia berkembang dengan baik, untuk itu diperlukan pengelolaan dana yang baik oleh pihak bank terhadap keuangan negara. Dalam memberikan kredit, bank harus mengutamakan pemberian kredit investasi dibandingkan dengan kredit konsumsi. Dengan adanya pemberian kredit investasi ini maka pendapatan masyarakat akan bertambah sehingga juga dapat meningkatkan penghimpunan DPK di Indonesia.
Di samping itu, bank harus memberikan suku bunga simpanan yang kompetitif agar masyarakat semakin berminat untuk meningkatkan jumlah simpanannya yang berarti lebih dapat meningkatkan DPK perbankan dan mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia. Selain itu, secara rutin bank juga harus menjaga stabilitas kurs.
2. Pemerintah sebagai regulator diharapkan bisa mendukung perkembangan BPR Konvensional. Dukungan itu bisa dilakukan dengan penyempurnaan regulasi bank Indonesia dalam masalah resiko, kolektibilitas, dan manajemen

resiko untuk pengelolaan perbankan konvensional. Meningkatkan anggaran sosialisasi perbankan konvensional sehingga bisa dikenal luas di masyarakat sehingga *market share* perbankan konvensional bisa tercapai.

3. Untuk menjaga kinerja Bank Perkreditan Rakyat Konvensional di Indonesia, agar tetap bisa mempertahankan atau meningkatkan profitabilitas maka bank harus tetap mempertahankan seluruh faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank, baik itu faktor internal maupun eksternal.

4. Begitu juga bagi investor diharapkan agar menanamkan modalnya di Bank Perkreditan Rakyat Konvensional sehingga DPK yang ada dapat disalurkan ke sektor riil.

